

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji asumsi menyangkut uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran skor dari variabel citra tubuh dan perilaku konsumtif. Sedangkan uji linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel citra tubuh dan perilaku konsumtif.

a. Uji Normalitas

1. Citra Tubuh

Uji normalitas terhadap citra tubuh menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil K-S Z sebesar 0,509 dengan $p > 0,05$ yang berarti distribusi penyebarannya normal.

2. Perilaku Konsumtif

Uji normalitas terhadap skala perilaku konsumtif menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil K-S Z sebesar 0,846 dengan $p > 0,05$ yang berarti distribusi penyebarannya normal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing data penelitian memiliki distribusi normal, maka asumsi normalitas dari penelitian ini terpenuhi.

b. Uji Linieritas

Setelah uji normalitas, uji asumsi yang dilakukan adalah uji linieritas. Hasil uji linieritas menunjukkan korelasi yang linier antara variabel citra tubuh dengan perilaku konsumtif. Hal ini ditunjukkan dengan $F_{\text{linier}} = 13,911$ $p < 0,01$ yang berarti terdapat hubungan linier antara citra tubuh dengan perilaku konsumtif membeli produk make-up pada wanita karir.

2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis penelitian. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut :

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi antara citra tubuh dengan perilaku konsumtif membeli produk make up pada wanita karir adalah sebesar $-0,482$ dengan $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara citra tubuh dengan perilaku konsumtif membeli produk make up pada wanita karir. Artinya semakin rendah citra tubuh maka semakin tinggi perilaku konsumtif pada wanita karir. Begitupula sebaliknya. Hasil uji hipotesis selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian data uji korelasi antara variable citra tubuh terhadap variabel perilaku konsumtif, hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara citra tubuh dengan perilaku

konsumtif membeli *make-up* pada wanita karir yang bekerja di CIMB Niaga gajah mada. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan negatif antara citra tubuh dengan perilaku konsumtif membeli produk *make-up* pada wanita karir, dimana semakin tinggi citra tubuh pada wanita karir, maka semakin rendah perilaku konsumtif pada wanita karir.

Melalui hasil uji hipotesis, terlihat bahwa koefisien korelasi antara citra tubuh dengan perilaku konsumtif adalah sebesar -0,482 dengan $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan hasil yang sangat signifikan, dimana terdapat hubungan negatif antara citra tubuh dengan perilaku konsumtif membeli produk *make-up* pada wanita karir. Citra tubuh yang tinggi akan mempengaruhi perilaku konsumtif yang rendah pada wanita karir. Begitu pula sebaliknya, jika citra tubuh yang dimiliki rendah maka perilaku konsumtif wanita karir akan menjadi tinggi.

Hasil penelitian ini yaitu adanya hubungan negatif antara citra tubuh dengan perilaku konsumtif membeli produk *make-up* pada wanita karir mendukung penelitian dari Laili dkk (2016, hal. 1-8) dengan hasil penelitian yang didapat yaitu ada hubungan yang negatif antara citra tubuh dengan perilaku konsumtif pada siswi SMK Farmasi Sari Farma Depok yang menunjukkan bahwa semakin tinggi citra tubuh yang dimiliki maka cenderung semakin rendah tingkat perilaku konsumtif siswi dan sebaliknya. Laili, dkk (2016, h.2) mengemukakan bahwa siswi SMK lebih banyak mengeluarkan uang untuk menunjang kecantikan diri seperti membeli kosmetik dengan alasan karena mereka tidak percaya diri serta kurang puas dengan penampilan fisiknya.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rombe (2014, hal 1-16) Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa ada hubungan negatif antara citra tubuh dengan perilaku konsumtif pada remaja putri yang bersekolah di SMA Negeri 5 Samarinda. Rombe mengatakan bahwa semakin positif citra tubuh yang dimiliki remaja putri maka semakin rendah perilaku konsumtif yang muncul.

Tinggi rendahnya citra tubuh yang dimiliki wanita karir ternyata juga berpengaruh pada perilaku konsumtif wanita tersebut. Bila wanita karir memiliki citra tubuh yang negatif atau rendah, maka akan mempengaruhi perilaku konsumtifnya. Sebagai contoh dalam aspek persepsi terhadap bagian tubuh dan penampilan secara keseluruhan, ketika seorang wanita karir merasa bahwa dirinya memiliki penampilan fisik yang kurang menarik, merasa tidak nyaman dengan kondisi fisik yang dimiliki serta kecewa dengan penampilan fisik mereka, maka akan membuat wanita tersebut mengeluarkan uangnya lebih banyak untuk perawatan tubuh seperti membeli produk *make up* serta produk-produk yang menunjang penampilan fisik dan wajahnya. Berdasarkan aspek perbandingan dengan orang lain, ketika wanita karir merasa penampilannya fisiknya tidak seperti teman-teman disekitarnya, merasa bahwa teman-temannya memiliki kondisi fisik yang lebih baik maka akan membuat para wanita tersebut lebih banyak membelanjakan uangnya demi produk-produk kecantikan daripada kebutuhan pokoknya sendiri. Sedangkan berdasarkan aspek reaksi terhadap orang lain, seringkali wanita cemas dengan komentar orang lain terhadap penampilannya fisiknya, merasa resah ketika teman membicarakan penampilannya fisiknya.

Hal tersebut membuat para wanita menjadi tidak percaya diri sehingga mereka akan membeli produk-produk kecantikan secara spontan, tanpa berfikir panjang dan tanpa melihat kegunaannya demi merubah penampilan fisik mereka. Dalam hal tertentu, memperbaiki citra tubuh dengan melakukan perawatan kecantikan adalah perlu selama bisa membuat kondisi mereka lebih baik (Rinawati & Anwar, 2012, hal. 59).

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Pratomo (dalam Rombe, 2014, h 84) yang mengatakan bahwa untuk menjadi menarik, cantik, mempesona, berkarisma dan memiliki keadaan fisik yang serba sempurna sekedar untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka, banyak wanita yang rela *merogoh kocek* nya lebih dalam untuk mendapat predikat cantik dengan melakukan upaya mulai dari berbelanja produk *make-up* yang mahal, melakukan perawatan diri, hingga melakukan cara-cara yang instan.

Adapun sumbangan efektif citra tubuh terhadap perilaku konsumtif dalam penelitian ini sebesar 23,2%. Hasil tersebut menyatakan bahwa tingkat konsistensi variabel pada perilaku konsumtif sebesar 23,2% dapat diprediksi oleh variabel citra tubuh, sisanya 76,8% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Dapat dilihat dari hasil Mean Hipotetik (MH) perilaku konsumtif adalah sebesar 57,5 dengan $SD = 8,784$ dan Mean Empirik (ME) 46,06. Jika dibandingkan dengan ME, maka dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini rata-rata perilaku konsumtif pada subjek tergolong sedang. Hasil Mean Hipotetik (MH) citra tubuh pada wanita karir adalah sebesar 72,5 dengan $SD = 9,223$ dan Mean Empirik (ME) adalah sebesar 85,29.

Jika dibandingkan dengan ME, maka dapat dilihat bahwa pada penelitian ini rata-rata citra tubuh pada wanita karir yang menjadi subjek tergolong sedang. Ini berarti ada perbedaan mengenai observasi dan wawancara awal dengan hasil penelitian.

Pada awalnya, sesuai dengan hasil wawancara peneliti berasumsi bahwa citra tubuh dan perilaku konsumtif mereka ada pada taraf tinggi, namun setelah melakukan persebaran angket peneliti mendapatkan hasil bahwa citra tubuh dan perilaku konsumtif subjek ada pada taraf sedang.

Pada penelitian ini tidak terlepas dari beberapa kelemahan kelemahan yang dapat mempengaruhi hasil dari penelitian ini, diantaranya:

1. Adanya perbedaan asumsi pada pengamatan serta wawancara awal dengan hasil penelitian. Peneliti berasumsi bahwa tingkat citra tubuh dan perilaku konsumtif wanita karir di CIMB Niaga Cabang Gajah Mada tergolong tinggi. Namun, setelah dilakukan penelitian lebih lanjut hasil mengatakan bahwa citra tubuh dan perilaku konsumtif pada wanita karir termasuk kedalam taraf sedang.